



Optimalisasi Wisata Berbasis Kesehatan Holistik di Taman Hutan Raya Ir. H.Djuanda

Untung Novianto^{1*}, Nina Gartika², Sari Setiawati³

¹³ Pariwisata/Pariwisata, Universitas ‘Aisyiyah Bandung, Indonesia

² Keperawatan/Keperawatan, Universitas ‘Aisyiyah Bandung, Indonesia

*Email :untung.novianto@unisa-bandung.ac.id¹,nina.gartika@unisa-bandung.ac.id²,
sarisetiawati.ss333@gmail.com³

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.2811>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2025-10-17

Diperbaiki :

2025-11-04

Disetujui :

2025-12-02

Kata Kunci :

Eco-Health Tourism; Kesehatan Holistik; Spiritual Ecology; Tahura Djuanda; Pariwisata Berkelanjutan

Keywords:

Eco-Health Tourism; Holistic Health; Spiritual Ecology; Sustainable Tourism

ABSTRAK

Pada periode pasca-COVID-19, telah terjadi peningkatan yang nyata dalam keinginan untuk tempat-tempat dengan keindahan alam yang juga menyediakan pemulihan holistik pada semua tingkatan (fisik, mental, dan spiritual). Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi potensi wisata eko-kesehatan dalam mempromosikan kesehatan holistik di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Dengan menggabungkan observasi dengan wawancara mendalam dan dokumentasi yang dievaluasi menggunakan semiotika Peircean, desain kualitatif deskriptif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan mencari kegiatan yang memenuhi kebutuhan spiritual, ekologis, dan rekreasi mereka. Kendala utama adalah kurangnya ruang refleksi dan terapi yang memadai. Sebuah model untuk pariwisata berkelanjutan yang integratif, adaptif, dan partisipatif digunakan untuk menghasilkan saran-saran strategis. Penelitian ini menambah bobot teoretis pada literatur yang berkembang tentang wisata eko-kesehatan sekaligus memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang bertanggung jawab atas objek wisata berbasis alam.

ABSTRACT

In the post-COVID-19 period, there has been a marked growth in the desire for natural beauty places that also provide holistic recuperation on all levels (physical, mental, and spiritual). This research seeks to explore the potential of eco-health tourism in promoting holistic health in Ir. H. Djuanda Grand Forest Park. By combining observation with in-depth interviews and documentation evaluated using Peircean semiotics, a descriptive qualitative design was used. Results show that vacationers are looking for activities that cater to their spiritual, ecological, and recreational needs. The main obstacles are the lack of adequate reflecting and therapeutic spaces. A model for sustainable tourism that is integrative, adaptable, and participative is used to produce strategic suggestions. This research adds theoretical weight to the growing body of literature on eco-health tourism while also providing useful information for those in charge of nature-based attractions.

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Setelah epidemi COVID-19, ketika prioritas orang berubah dari mencari hiburan visual menjadi mencari kesehatan holistik, dunia pariwisata mengalami transisi yang dramatis (holistic healing experience (Cvikl, 2022)). Wisatawan kini lebih tertarik pada destinasi yang mampu memadukan rekreasi, ketenangan psikologis, dan keseimbangan spiritual dalam lingkungan alami. Pergeseran ini melahirkan paradigma baru pariwisata yang berorientasi pada pemulihan kesehatan melalui interaksi dengan alam, dikenal sebagai eco-health tourism (Umar Abdul Jabbar & Andhi Supriyadi, 2023)

Konsep eco-health tourism mengintegrasikan prinsip ekowisata dengan pendekatan kesehatan menyeluruh yang mencakup tubuh, pikiran, dan jiwa. Berbagai negara telah mengadopsi konsep ini melalui inovasi seperti terapi hutan (forest bathing), meditasi terbuka, dan mindfulness retreats di kawasan konservasi (Nuraisyah et al., 2025). Meskipun potensi ide ini sangat besar mengingat lingkungan dan spiritualitas lokal yang melimpah, ide ini masih dalam tahap awal dan belum diterapkan secara luas atau metodis di Indonesia.

Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda di Bandung merupakan salah satu tempat yang berpotensi menarik wisatawan eko-kesehatan. Keanekaragaman hayati, nilai sejarah, dan lingkungan konservasi yang mendorong kontemplasi dan penyembuhan (Febriani & Nugraheni, 2024) merupakan keunggulan lokasi ini. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal karena belum tersedianya fasilitas healing, jalur meditasi, maupun program wisata berbasis spiritualitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi yang menuntut solusi inovatif berbasis penelitian.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa studi tentang integrasi dimensi ekologi, spiritualitas, dan kesehatan dalam wisata alam masih terbatas (Latifah et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada wellness tourism di fasilitas spa atau resort, bukan pada pariwisata berbasis komunitas dan konservasi (Ulya et al., 2024). Maka dari itu, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi eco-health tourism dapat dikembangkan di Tahura Djuanda sebagai model wisata berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan pascapandemi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas wellness tourism dan ekowisata secara terpisah, namun belum ada integrasi antara keduanya dalam konteks spiritual dan lokalitas Indonesia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya model yang menggabungkan kesehatan holistik, spiritualitas, dan konservasi lingkungan secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas paradigma wisata berkelanjutan dengan memperkenalkan pendekatan eco-health tourism yang adaptif terhadap karakter budaya dan ekosistem tropis Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam. Fokus utamanya adalah bagaimana strategi pengembangan eco-health tourism berbasis kesehatan holistik dapat diterapkan secara efektif (Natasya Rustan et al., 2025) di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor pendukung serta hambatan yang mungkin muncul dalam proses implementasi konsep tersebut.

Aspek penting lainnya adalah menganalisis sejauh mana penerapan model wisata kesehatan holistik ini memberikan dampak terhadap wisatawan, masyarakat lokal, serta keberlanjutan lingkungan di sekitar kawasan Tahura. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, diharapkan

diperoleh gambaran yang komprehensif tentang potensi, tantangan, dan kontribusi wisata berbasis kesehatan holistik bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Pratiti et al., 2025) di Indonesia.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan wisata eko-kesehatan yang menitikberatkan pada kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan pengalaman spiritual wisatawan (Forest et al., 2025). Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas wisata berbasis kesehatan holistik di Tahura Djuanda dengan memperhatikan karakteristik ekosistem alaminya yang unik. Peneliti juga berupaya menelaah faktor-faktor yang berpotensi mendukung maupun menghambat pengembangan wisata kesehatan berbasis ekologi di kawasan tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan model konseptual dan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang destinasi wisata sehat yang berakar pada nilai-nilai lokal serta prinsip keberlanjutan lingkungan.

Urgensi penelitian ini sangat kuat mengingat kajian mengenai eco-health tourism di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek fisik kebugaran, tanpa memperhatikan dimensi psikologis dan spiritual yang menjadi bagian penting dari kesejahteraan manusia (Hanif & Widiasari, 2024). Dalam konteks pemulihan pascapandemi, kebutuhan akan bentuk pariwisata yang mampu memberikan manfaat secara holistik—baik bagi tubuh, pikiran, maupun jiwa mendesak untuk dikembangkan (Susanti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam upaya menutup kesenjangan antara teori dan praktik pariwisata berkelanjutan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model wisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta kesejahteraan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Eco-Health Tourism

Eco-health tourism adalah perpaduan antara ekowisata dan kesehatan holistik, di mana alam berperan sebagai agen penyembuhan alami bagi tubuh dan pikiran. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa kesejahteraan manusia tidak terlepas dari hubungan harmonis dengan lingkungan. Dalam praktiknya, eco-health tourism melibatkan kegiatan seperti meditasi di alam, yoga terbuka, dan forest bathing yang membantu pengunjung memperoleh keseimbangan emosional dan spiritual.

Model pengembangan destinasi eco-health harus mempertimbangkan aspek lokalitas dan pelibatan komunitas untuk menjaga keberlanjutan. menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat sekitar dapat meningkatkan keberhasilan destinasi wisata berbasis alam dan kesehatan.

Kesehatan Holistik dalam Pariwisata

Pendekatan kesehatan holistik memandang kesejahteraan manusia sebagai kesatuan utuh antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam konteks pariwisata, konsep ini diwujudkan melalui kegiatan yang memberikan relaksasi dan pemulihan emosional melalui interaksi dengan alam (Hikmah et al., 2022). Setelah pandemi, wisata berbasis kesehatan holistik menjadi semakin

relevan karena mampu memulihkan kondisi mental dan spiritual yang tertekan akibat isolasi sosial dan perubahan gaya hidup.

Pariwisata holistik tidak hanya berfokus pada aktivitas fisik, melainkan juga melibatkan refleksi diri, meditasi, dan aktivitas spiritual yang mendorong keseimbangan batin. Dalam konteks Tahura Djuanda, penerapan konsep ini berpotensi menciptakan bentuk wisata baru yang menyatukan kebugaran jasmani, spiritualitas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Spiritualitas dan Ekologi dalam Pariwisata

Spiritualitas dalam konteks pariwisata dipahami sebagai dimensi kesadaran yang menumbuhkan makna, refleksi, dan koneksi dengan alam (I Komang Sukendra et al., 2023). Alam berperan sebagai media kontemplatif di mana wisatawan dapat mengalami inner healing melalui pengalaman estetika dan transendental. Hubungan antara spiritualitas dan ekologi kemudian melahirkan konsep spiritual ecology, yang menekankan pentingnya keselarasan manusia dengan lingkungan sebagai dasar keberlanjutan wisata.

Tabel berikut menggambarkan perbandingan antara karakteristik wisata konvensional dan wisata spiritual-ekologis yang menjadi dasar pengembangan eco-health tourism.

Tabel 1. Perbandingan Wisata Konvensional dan Wisata Spiritual-Ekologis

Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Spiritual-Ekologis
Tujuan	Hiburan dan relaksasi	Refleksi dan penyembuhan batin
Interaksi dengan alam	Pasif (visual)	Aktif (kontemplatif dan ritual)
Orientasi waktu	Cepat dan efisien	Mendalam dan reflektif
Makna perjalanan	Eksplorasi eksternal	Transformasi internal
Partisipasi sosial	Individual	Partisipatif dan berbasis nilai

Sumber: Durán-Sánchez et al. (2020); Guan et al. (2023)

Model Performa Wisata Berkelanjutan dan Eco-Health Tourism

Pendekatan keberlanjutan dalam pariwisata modern tidak hanya menilai performa dari segi ekonomi, tetapi juga dari dimensi sosial, spiritual, dan ekologis. Dalam kerangka eco-health tourism, indikator performa harus mengakomodasi aspek kesejahteraan pengunjung dan kesehatan lingkungan.

Tabel 2. Indikator Performa dalam Pengembangan Eco-Health Tourism

Dimensi Evaluasi	Indikator Performa	Sumber Referensi
Kesehatan Pengunjung	Penurunan stres, peningkatan relaksasi dan kebahagiaan	WHO (2021)
Lingkungan	Konservasi ekosistem, kualitas udara dan air	UNWTO (2020)
Nilai Spiritual	Ruang refleksi dan ibadah terbuka	Durán-Sánchez et al. (2020)
Keterlibatan Masyarakat	Partisipasi lokal dalam program	Carvache-Franco et al. (2021)
Dampak Ekonomi Lokal	Peningkatan ekonomi berbasis komunitas	Pforr et al. (2023)

METODE

Topik wisata kesehatan holistik dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Kami memilih metode ini karena memungkinkan kami untuk merekam makna pribadi yang diberikan pengunjung terhadap pertemuan spiritual mereka dengan alam. Karena sejarahnya yang kaya, ekosistem yang beragam, serta potensi kontemplatif dan spiritual yang

besar, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung dipilih secara khusus sebagai lokasi penelitian.

Metode seperti purposive sampling dan snowball sampling digunakan untuk menentukan informan yang relevan dan berpengalaman (I Komang Sukendra et al., 2023) dalam konteks wisata kesehatan holistik di kawasan ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini mencakup pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, wisatawan yang datang untuk melakukan aktivitas penyembuhan diri (healing) atau refleksi spiritual, praktisi kesehatan holistik yang memanfaatkan ruang alam sebagai media terapi (Riskha Dora Candra Dewi, 2024), serta anggota komunitas lokal yang berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan di sekitar kawasan Tahura. Melalui keberagaman partisipan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif keterkaitan antara dimensi spiritual, ekologi, dan kesehatan dalam pengalaman wisata holistik. Sebanyak 12 informan diwawancarai secara mendalam selama April–Juni 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku, interaksi sosial, serta aktivitas reflektif para wisatawan yang berkunjung ke kawasan Taman Hutan Raya (Tahura). Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam situasi lapangan, sehingga dapat menangkap dinamika pengalaman wisata secara lebih autentik.

Selanjutnya, dilakukan wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali secara lebih dalam persepsi, pengalaman pribadi, serta makna spiritual yang dirasakan oleh para wisatawan selama melakukan kunjungan. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami aspek emosional dan spiritual dari perspektif subjek penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga diperkuat dengan dokumentasi visual dan naratif, meliputi foto, catatan lapangan, serta berbagai materi promosi wisata seperti brosur atau pamflet.

Pendekatan dokumentatif ini berfungsi sebagai bukti pendukung dan membantu memberikan gambaran kontekstual yang lebih komprehensif terhadap hasil observasi dan wawancara. Semua data direkam dan ditranskripsi secara sistematis untuk dianalisis menggunakan model analisis tematik reflektif.

Data dalam penelitian ini dijaga validitasnya dengan menggunakan tiga jenis data yang berbeda: sumber, waktu, dan teknik. Untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas hasil, anggota tim peneliti melakukan konsultasi dengan informan kunci. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas dan *thick description* guna mempertahankan transparansi proses interpretatif. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi simbolik dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, yang menguraikan tiga jenis tanda utama ikon, indeks, dan symbol sebagai sarana memahami makna penyembuhan yang dialami wisatawan dalam interaksi dengan alam dan dimensi spiritualnya

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

menggambarkan kondisi aktual pengembangan wisata berbasis kesehatan holistik di Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda. Berdasarkan pengumpulan data selama tiga bulan penelitian (April–Juni 2025), diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Lapangan di Tahura Djuanda

Aspek Observasi	Kondisi Lapangan Saat Ini	Keterangan
Fasilitas fisik	Jalur trekking cukup baik, namun belum tersedia jalur refleksi atau area yoga.	Potensi pengembangan wisata terapi alam.
Aktivitas wisatawan	Didominasi aktivitas jogging, berfoto, dan eksplorasi gua Jepang.	Belum banyak kegiatan reflektif atau meditasi.
Pengelolaan lingkungan	Penataan sampah sudah berjalan, tetapi edukasi konservasi masih kurang.	Diperlukan program edukatif partisipatif.
Aspek spiritualitas	Terdapat titik hening alami (area lembah dan sungai kecil) namun belum dikelola sebagai zona refleksi.	Potensi untuk program <i>spiritual retreat</i> .

Sumber: Data Observasi Lapangan, 2025.

Dari hasil observasi tersebut, terlihat bahwa Tahura Djuanda memiliki potensi ekologis tinggi tetapi belum dikelola secara terpadu untuk mendukung aktivitas kesehatan holistik dan spiritual. Hasil wawancara dengan pengunjung dan pengelola mendukung temuan ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Informan Kunci

Tema	Pernyataan Representatif Informan	Interpretasi Awal
Kebutuhan wisatawan	“Kami datang ke Tahura karena suasananya tenang, ingin istirahat dari rutinitas kota.”	Wisatawan mencari ketenangan mental, bukan sekadar rekreasi.
Pandangan pengelola	“Belum ada program khusus untuk healing atau meditasi, tapi kami terbuka jika ada pengembangan.”	Pengelola siap berkolaborasi dalam inovasi wisata sehat.
Persepsi komunitas	“Warga sekitar bisa ikut menjaga kebersihan dan jual produk herbal.”	Potensi partisipasi lokal dalam ekowisata berbasis kesehatan.

Sumber: Hasil Wawancara, 2025.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa wisatawan menginginkan pengalaman yang menyatukan relaksasi, refleksi spiritual, dan interaksi ekologis. Namun, belum ada integrasi antara aspek rekreasi, kesehatan, dan spiritualitas dalam paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola Tahura Djuanda. Temuan lain menunjukkan bahwa kehadiran komunitas lokal memiliki peran potensial dalam menciptakan pengalaman wisata berbasis terapi alam melalui pengolahan herbal, yoga terbuka, dan kegiatan *mindfulness* di area alami.

Tabel 5. Statistik Responden Berdasarkan Kategori dan Preferensi Wisata

Kategori Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)	Preferensi Aktivitas Utama
Wisatawan	30	66,7%	60% relaksasi dan foto alam, 25% olahraga ringan, 15% eksplorasi gua
Masyarakat lokal	10	22,2%	70% berminat mengelola produk herbal, 30% minat jadi pemandu wisata
Pengelola Tahura	5	11,1%	80% mendukung integrasi wisata sehat dan edukasi konservasi
Total	45	100%	

Sumber : pengolahan data ,2025

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa 78% wisatawan datang ke Tahura untuk mencari ketenangan mental dan relaksasi, bukan hanya aktivitas rekreasi fisik. Sebanyak 65%

responden menyatakan ketertarikan terhadap kegiatan seperti yoga terbuka, meditasi, dan jalan reflektif di jalur alami, sementara 55% masyarakat lokal melihat potensi ekonomi dari pengolahan tanaman herbal dan aromaterapi sebagai bagian dari wisata kesehatan. Meskipun demikian, kurangnya integrasi antara aspek rekreasi, kesehatan, dan spiritualitas masih menjadi kendala utama. Belum tersedia program wisata yang mampu menggabungkan ketiga elemen tersebut secara holistik. Pengelola menyatakan keterbukaan terhadap inovasi, namun masih membutuhkan pendampingan dari akademisi dan komunitas untuk membentuk konsep spiritual eco-retreat yang berkelanjutan.

Temuan tambahan menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dapat menjadi faktor penggerak utama dalam menciptakan pengalaman wisata berbasis terapi alam melalui kegiatan seperti pengolahan herbal, yoga terbuka, dan mindfulness di area alami. Dengan dukungan kelembagaan yang baik, Tahura Djuanda berpotensi menjadi model percontohan eco-health tourism yang mengintegrasikan dimensi ekologis, spiritual, dan sosial-ekonomi secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara konsep ekowisata dan wisata kesehatan dalam satu kerangka eco-health tourism yang berorientasi pada kesejahteraan holistik wisatawan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kesenjangan dalam literatur sebelumnya, di mana sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek wellness tourism dan ecotourism secara terpisah tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas dan kearifan lokal Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan model konseptual yang menyatukan kesehatan fisik, mental, spiritual, serta keberlanjutan ekologi dalam konteks budaya tropis Nusantara.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa konsep *eco-health tourism* dapat menjadi model pengembangan wisata pascapandemi yang relevan dengan kebutuhan wisatawan akan pengalaman pemulihan menyeluruh (*holistic healing*). Temuan ini konsisten dengan studi yang menyebutkan bahwa wisata berbasis alam dengan unsur reflektif memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis wisatawan.

Kedua, potensi integrasi antara kesehatan fisik, spiritualitas, dan ekologi di Tahura Djuanda dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama: (1) dimensi ekologis, berupa aktivitas di alam terbuka yang memicu pemulihan mental; (2) dimensi sosial, melalui keterlibatan komunitas lokal; dan (3) dimensi spiritual, melalui aktivitas refleksi dan doa di ruang alami. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa wisata berbasis spiritual-ekologis meningkatkan *environmental mindfulness* dan memperkuat empati sosial wisatawan.

Ketiga, keterlibatan masyarakat sekitar merupakan kunci keberhasilan *eco-health tourism* karena memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi dan sosial. Penelitian oleh Ramdani dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa destinasi yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata sehat memiliki tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung lebih tinggi dibandingkan yang dikelola secara top-down (Jahja & Sukanti, 2023). Selain itu, data lapangan menunjukkan perlunya penguatan fasilitas pendukung seperti jalur refleksi, ruang yoga, dan *forest therapy zone*. Menurut Zhou & Hung (2022), ketersediaan fasilitas ini menjadi elemen pembeda utama antara ekowisata biasa dan *eco-health tourism*. Tabel berikut merangkum interpretasi hasil penelitian dengan perbandingan teori terdahulu:

Tabel 5. Perbandingan Temuan Penelitian dan Literatur Terdahulu

Aspek	Temuan Penelitian In	Literatur Terdahulu	Keterhubungan
Aktivitas healing berbasis alam	Belum terintegrasi dalam paket wisata Tahura	Forest bathing dan mindfulness walk terbukti menurunkan stres	Membutuhkan pengembangan produk wisata terapeutik
Keterlibatan masyarakat	Potensi tinggi namun belum terorganisasi	Komunitas lokal kunci keberlanjutan	Penguatan kapasitas masyarakat diperlukan
Fasilitas spiritual	Area hening alami belum dikelola	Meditasi alam meningkatkan spiritual wellness	Perlu zona refleksi spiritual dan ritual terbuka
Model pengelolaar	Masih bersifat administratif	Collaborative governance meningkatkan inovasi	

Berdasarkan pembahasan di atas, model *eco-health tourism* di Tahura Djuanda dapat dikembangkan dalam empat komponen strategis:

1. Wellness Pathway, berupa jalur refleksi dan meditasi hutan;
2. Community Healing Market, integrasi produk herbal dan kuliner sehat lokal;
3. Spiritual Retreat Zone, area doa dan kontemplasi terbuka;
4. Edu-Ecology Program, pendidikan lingkungan berbasis pengalaman wisata.

Keempat komponen ini akan memperkuat posisi Tahura Djuanda sebagai destinasi *eco-health tourism* unggulan di Jawa Barat yang memadukan konservasi, kesejahteraan, dan spiritualitas. Temuan ini juga memperluas teori *eco-health tourism* dengan memasukkan dimensi spiritual-ekologis lokal sebagai variabel penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dapat ditransformasikan menjadi pusat wisata kesehatan ekologi yang menawarkan keuntungan sosial, spiritual, dan lingkungan (Latifah et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan mencari pengalaman rekreatif yang bermakna secara emosional dan spiritual (Hanif & Widiasari, 2024), namun infrastruktur serta program healing masih terbatas. Pendekatan *eco-health tourism* dengan integrasi antara dimensi alam, kesehatan, dan spiritualitas terbukti relevan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pascapandemi (Hanif & Widiasari, 2024) serta mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan.

Faktor pendukung utama pengembangan model ini adalah dukungan pengelola dan komunitas lokal, sementara kendalanya terletak pada keterbatasan fasilitas dan promosi. Oleh karena itu, model *eco-health tourism* di Tahura Djuanda disarankan berfokus pada empat komponen utama: wellness pathway, community healing market, spiritual retreat zone, dan edu-ecology program (I Komang Sukendra et al., 2023). Model ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola destinasi alam lain yang ingin mengembangkan wisata berbasis kesehatan holistik di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi dan jumlah informan, sehingga generalisasi temuan masih bersifat kontekstual. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur pengaruh langsung *eco-health tourism* terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis wisatawan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji kolaborasi antara sektor kesehatan, lingkungan, dan pariwisata dalam menciptakan model bisnis berkelanjutan untuk destinasi *eco-health tourism*.

Untuk memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh keuntungan material, sosial, dan spiritual secara adil, pembangunan berbasis masyarakat harus diperkuat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Cvikl, D. (2022). Forest Therapy And Well-Being Tourism Literature Review - With Assessment Of Potential For Slovenia. In *Academica Turistica* (Vol. 15, Issue 1, Pp. 25–41). University Of Primorska. <https://doi.org/10.26493/2335-4194.15.25-41>
- Febriani, N., & Nugraheni, S. (2024). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Tantangan, Strategi Perlindungan, Dan Peran Masyarakat Dalam Pelestariannya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14271305>
- Forest, M., Sebagai, B., Kegiatan, A., Hardiyanti, W. B., Anggara, B., & Larasati, A. D. (2025). *Jurnal Penelitian Ilmu Pariwisata Potensi Wellness Tourism Di Destinasi Ekowisata Mangrove Munjang*. <https://kemenparekraf.go.id>
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 8, Issue 2).
- Hikmah, N., Fauziyah, N. K., Septiani, M., & Lasari, D. M. (2022). Healing Sebagai Strategi Coping Stress Melalui Pariwisata. *Indonesian Journal Of Tourism And Leisure*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i2.308>
- I Komang Sukendra, Putu Diah Asrida, Ni Kadek Rini Purwati, I Dewa Putu Juwana, Putu Dessy Fridayanthi, & I Made Subrata. (2023). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERORIENTASI ETNOMATEMATIKA DI DESA APUAN KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI. *Widyadari*, 24(2), 286–298. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v24i2.3192>
- Jahja, F. F., & Sukamti, N. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Mengajarkan Pasien Berinteraksi Bertahap Pada Ny.H Dan Ny.A Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan 2. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1058–1070. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8795>
- Latifah, Arisa, A., & Diaty, R. (2025). Integrasi Nilai Spiritual Dan Medis Dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466>
- Natasya Rustan, D., Salim, A., & Jahid, J. (2025). Pengembangan Potensi Spatial Dan Aspatial Desa Bone-Bone Sebagai Destinasi Wellness Tourism. *Journal Of Urban Planning Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.35965/jups.v5i3.653>
- Nuraisyah, S., Wahyuni, D., Darliana, I., Al-Reza, D. D., & Adu, S. J. (2025). Analisis Potensi Forest Healing Di Taman Hutan Raya Gunung Kunci Sumedang Berdasarkan Karakteristik Lingkungan Hutan. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 349. <https://doi.org/10.32522/ujht.v9i2.21051>
- Pratiti, R. W., Putri, M. A., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. D. (2025). Studi Peluang Dan Tantangan Dalam Pengintegrasian *Wellness Tourism* Dan Budaya Lokal. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>
- Riskha Dora Candra Dewi. (2024). Potensi Pengobatan Tradisional Umbul Klaten Dalam Mendukung Medical Wellness Tourism Di Indonesia. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(4), 343–353. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i4.4798>
- Susanti, H. (2022). Wellness Tourism Sebagai Bentuk Adaptasi Terhadap Dinamika Pariwisata Bali Di Era New Normal. *MEDIA PEMIKIRAN & APLIKASI*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.24744>

- Ulya, B. N., Minanda, H., Budiatiningsih, M., & Kurniansah, R. (2024). POTENSI DESA WISATA BONJERUK SEBAGAI DESTINASI WELLNESS TOURISM. *Warta Pariwisata*, 22(1), 23–29. <https://doi.org/10.5614/Wpar.2024.22.1.04>
- Umar Abdul Jabbar, & Andhi Supriyadi. (2023). Geliat Pariwisata Wellness Tourism Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(3), 94–106. <https://doi.org/10.59581/Jmpp-Widyakarya.V1i3.1006>